

Edukasi Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam

Agnes Silvina Marbun¹, Lasma Rina Efrina Sinurat², Rinco Siregar³

^{1,2,3}Program Studi S1Keperawatan Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas
Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara.

email : marbun.agnes@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan bantuan dasar yang bertujuan untuk menyelamatkan hidup setelah henti jantung dan henti napas atau usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat korban mengalami keadaan yang mengancam nyawa. Upaya pertolongan pada seseorang yang mengalami kegawatdaruratan dilaksanakan sebagai satu sistem yang terpadu dan tidak terpecah-pecah, mulai dari *pre hospital stage*, *hospital stage* dan *rehabilitation stage*, sehingga mampu mengurangi resiko kematian. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dengan sasaran pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat awam. Permasalahan mitra kegiatan ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bantuan hidup dasar. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2023 dengan metode ceramah dan praktik bantuan hidup dasar. Evaluasi dengan memberikan kuesioner pada saat *pretest* dan *post test*. Hasil kegiatan ini didapatkan mayoritas pengetahuan tentang BHD sebelum diberikan edukasi adalah kurang sebanyak 65%. Setelah diberikan edukasi mayoritas pengetahuan tentang BHD adalah baik sebanyak 85%. Pihak rumah sakit berharap dengan kegiatan yang telah dilakukan ini akan berkelanjutan khususnya edukasi dan pelatihan bagi masyarakat pentingnya BHD dalam masyarakat agar dapat mempertahankan kehidupan pada saat korban mengalami keadaan yang mengancam nyawa.

Kata kunci : **Pengetahuan, Bantuan Hidup Dasar**

ABSTRACT

Basic life support (BLS) is basic assistance that aims to save lives after cardiac arrest and respiratory arrest or efforts made to maintain life when the victim experiences a life-threatening condition. Efforts to help someone who is experiencing an emergency are carried out as an integrated and not fragmented system, starting from the prehospital stage, hospital stage and rehabilitation stage, so as to reduce the risk of death. The purpose of this community service is to increase knowledge about basic life support with training targets aimed at ordinary people. The problem with this activity partner is the lack of community knowledge about basic life support. The solution to overcome this problem is by conducting health education to the community with as many as 20 participants attending. The activity was carried out on June 20, 2023 with the lecture method and basic life support practices. Evaluation by giving a questionnaire during the pretest and post test. The results of this activity showed that the majority of knowledge about BLS before being given education was less than 65%. After being given education the majority of knowledge about BLS is good as much as 85%. The hospital hopes that the activities that have been carried out will be sustainable, especially education and training for the community about the importance of BLS in society so that they can maintain life when victims experience life-threatening conditions.



Keywords: **Knowledge, Basic Life Support**

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan bantuan dasar yang bertujuan untuk menyelamatkan hidup setelah henti jantung dan henti napas atau usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat korban mengalami keadaan yang mengancam nyawa. Kondisi ini disebut juga dengan kegawatdaruratan, dimana henti napas, henti jantung, dan perdarahan bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut (Ngaisah, 2019).

Gawat darurat adalah kondisi henti napas atau jantung yang dialami masyarakat sehingga membutuhkan pertolongan sesegera mungkin. Kejadian kegawatdaruratan berlangsung cepat dan serta tidak dapat diketahui kejadiannya. Tindakan awal dalam kondisi gawat darurat yakni selalu bersiap-siap mengetahui tindakan penanganan kegawatdaruratan. Tujuan dilakukannya penanganan kegawatdaruratan adalah untuk mencegah kondisi yang lebih parah dan mempermudah kesembuhan. Tindakan pada seseorang yang mengalami kegawatdaruratan dilaksanakan yang tidak dapat terpisahkan mulai *pre hospital stage*, *hospital stage* dan *rehabilitation stage*. Salah satu tindakan kegawatdaruratan di *pre hospital stage* yang dapat mengurangi angka kejadian henti napas adalah bantuan hidup dasar (BHD) (Hardisman, 2014).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2018) didapatkan kejadian kegawatdaruratan di dunia sebanyak

17,7 juta kasus yang berdampak kematian. Menurut Kemenkes RI (2018) menjelaskan kegawatdaruratan penyebab kematian nomor satu di Indonesia sebanyak 883.447 orang meninggal karena henti napas dan jantung. Menurut Kemenkes RI (2015) menjelaskan bahwa dari seluruh jumlah penduduk Indonesia usia dewasa hanya sekitar 1% saja yang mengetahui pemberian pertolongan pertama pada kejadian henti napas dan jantung meliputi tenaga kesehatan dan palang merah remaja, padahal pemberian pertolongan henti napas dan jantung harus diketahui seluruh masyarakat umum sehingga bisa memberikan tindakan secara cepat apabila ada seseorang yang mengalami henti jantung secara tiba-tiba, yang bertujuan menyelamatkan nyawanya.

Faktor penyebab kegagalan penanganan kegawatdaruratan oleh masyarakat awam yaitu rendahnya pengetahuan tentang bantuan hidup dasar sehingga perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang rendah tentang BHD menyebabkan seseorang tidak mengetahui cara penanganan korban kegawatdaruratan. Masyarakat tentunya harus mengetahui teknik dasar dalam kegawatdaruratan seperti meminta bantuan dan menguasai teknik BHD. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat awam tentang BHD yaitu pemberian penyuluhan kesehatan seperti pendidikan kesehatan dengan langsung demonstrasi sehingga masyarakat dengan mudah mengingat tindakan BHD dan memperagakannya apabila terjadi kegawatdaruratan, metode lain yang bisa diberikan juga seperti pemberian brosur (*leaflete*) dan memutar video tentang BHD.

Pentingnya pemberian demonstrasi karena adanya perpaduan teori dan praktek sehingga mampu meningkatkan *pengetahuan* masyarakat awam tentang BHD (Anwar, 2014).

Penelitian Ngirarung dkk (2017) membuktikan bahwa pemberian simulasi tentang BLS efektif mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan. Edukasi BHD adalah hal penting yang perlu diberikan agar orang yang terlatih dalam melakukan BHD sehingga bisa menjadi *bystander* di masyarakat. Edukasi BHD sebagai metode pembelajaran yang sangat baik guna membuat masyarakat awam tahu agar mampu dan bisa melakukan BHD apabila terjadi kegawatdaruratan di lingkungan masyarakat (Boeree, 2014).

Penelitian Buamona dkk (2017) membuktikan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan (edukasi) terhadap pengetahuan masyarakat untuk melakukan BHD pada korban kecelakaan, didapatkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan demonstrasi sebagian besar (56,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang *Basic Life Support* (BLS) dan meningkat menjadi baik sesudah diberikan demonstrasi BLS pada hampir seluruh (81,3%) responden. Penelitian Widyarani (2017) membuktikan bahwa BLS berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan *bystander* BLS, didapatkan sebelum pembelajaran BLS masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah dan sesudah pembelajaran BLS masyarakat memiliki tingkat pengetahuan cukup tinggi.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang sedang berobat di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam ditemukan masalah kesehatan bahwa masyarakat belum memahami tentang pengertian bantuan hidup dasar dan cara melakukannya. Oleh karena itu, maka tim pengabdian masyarakat ingin melakukan edukasi kesehatan tentang BHD. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang BHD pada masyarakat.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah kesehatan yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang BHD.

METODE PELAKSANAAN

Metode

Pemberian edukasi kesehatan ini memiliki capaian yang ditekankan pada kemampuan masyarakat tentang BHD meliputi penyebab, tanda dan gejala, prinsip utama BHD. Edukasi diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi melalui media *power point presentation*. Kegiatan dimulai dengan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test*. Penyampaian informasi kesehatan tersebut dilengkapi dengan media *booklet* dan *handout* materi yang diberikan kepada masyarakat. Dengan harapan informasi yang telah diberikan melalui pengabdian masyarakat ini akan terus melekat meskipun kegiatan ini telah selesai dilaksanakan.

Partisipasi

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian edukasi kesehatan dan praktik demonstrasi bagi masyarakat yang sedang berobat di RS

Sari Mutiara Lubuk Pakam, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2023.

Evaluasi dan Rencana Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan dalam bentuk pemberian kuesioner kepada seluruh peserta yang hadir dengan memberikan gambaran pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan

Kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik BHD bagi masyarakat yang sedang berobat di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam, telah dilaksanakan dalam satu hari, yaitu hari Selasa, 20 Juni 2023, pukul 09.00 – 13.00 WIB. Kegiatan pertama dilaksanakan dengan pemberian informasi edukasi Kesehatan BHD, selanjutnya dilakukan demonstrasi oleh tim pengabdian masyarakat dan selanjutnya di praktikkan masing-masing oleh peserta. Total peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 20 orang. Sebelum pemberian materi edukasi, setiap peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pretest*, kemudian di akhir penyampaian materi, peserta juga diminta untuk mengisi kuesioner *post test*. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman materi sebelum dan sesudah edukasi.



Hasil Kegiatan

Kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik BHD bagi masyarakat yang sedang berobat di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam berjalan dengan baik, yang dihadiri oleh 20 peserta. Data peserta kegiatan terlampir dalam Tabel 1.



Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Peserta Edukasi Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Masyarakat Yang Berobat di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam (n = 20)

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	6	30
2.	Perempuan	14	70

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 30% dan yang berjenis peserta yang berjenis kelamin laki-laki kelamin perempuan sebanyak 70%.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Edukasi Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Masyarakat Yang Berobat di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam (n = 20)

Pengetahuan Sebelum Edukasi	<i>f</i>	%
Baik	7	35
Kurang	13	65

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi adalah mayoritas pengetahuan tentang BHD kurang sebanyak 65%.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sesudah Edukasi Kesehatan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Masyarakat Yang Berobat di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam (n = 20)

Pengetahuan Sesudah Edukasi	<i>F</i>	%
Baik	17	85
Kurang	3	15

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas pengetahuan tentang BHD setelah diberikan edukasi adalah baik sebanyak 85%.

Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil *pre test* kuesioner yang diberikan tim pengabdian

masyarakat kepada peserta sebelum dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik BHD pada masyarakat yang sedang berobat ke RS Sari Mutiara Lubuk Pakam, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang BHD mayoritas kurang yaitu sebanyak 65%. Hal ini dibuktikan



dengan hasil kuisioner para peserta belum memahami tentang BHD, pengertian, tujuan dan juga cara melakukan BHD.

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan bantuan dasar yang bertujuan untuk menyelamatkan hidup setelah henti jantung dan henti napas atau usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat korban mengalami keadaan yang mengancam nyawa. Kondisi ini disebut juga dengan kegawatdaruratan, dimana henti napas, henti jantung, dan perdarahan bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut (Ngaisah, 2019).

Pengetahuan pertolongan pertama adalah hasil tahu yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu informasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan/keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik seseorang dalam melakukan tindakan pertolongan pertama di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Rachmawati, 2019). Menurut Maolinda *,et.al* (2012) pengetahuan seorang individu dinilai cukup atau kurang kemungkinan karena situasi dan kondisi pada saat pemberian pendidikan kesehatan tidak menyeluruh dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan ialah melalui metode ceramah. Salah satu kekurangan dalam metode ceramah karena terdapat keterbatasan seorang individu dalam

menyerap informasi melalui pendengaran.

Berdasarkan hasil *pre test* kuesioner yang diberikan tim pengabdian masyarakat kepada peserta sesudah dilaksanakan kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan praktik BHD pada masyarakat yang sedang berobat ke RS Sari Mutiara Lubuk Pakam, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang BHD mayoritas baik yaitu sebanyak 85%. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuisioner para peserta telah memahami tentang BHD, pengertian, tujuan dan juga cara melakukan BHD.

Didukung oleh penelitian Ngirarung dkk, (2017) membuktikan bahwa ada simulasi tindakan BLS mempengaruhi tingkat kemampuan memberikan pertolongan korban henti jantung pada masyarakat, sehingga dapat dipahami bahwa pemberian edukasi BLS mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk menolong korban kegawatdaruratan.

Triyadi (2015), berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan selama pelatihan sangat penting sebagai penentu kinerja akan tetapi kinerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti persepsi dan motivasi, sikap klien dan masyarakat dan lingkungan yang menunjang. Oleh sebab itu pentingnya motivasi yang bersumber dari dalam diri itu sendiri untuk memberikan dorongan dan kekuatan untuk melakukan tindakan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi kesehatan bantuan hidup dasar (BHD) pada masyarakat yang



datang berobat di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Koordinasi dan kerjasama antara tim pengabdian masyarakat dengan pihak rumah sakit terlaksana dengan baik. Pihak rumah sakit berharap dengan kegiatan yang telah dilakukan ini akan berkelanjutan khususnya edukasi dan pelatihan bagi tenaga medis serta masyarakat mengenai pentingnya bantuan hidup dasar didalam masyarakat agar dapat memberikan penanganan kegawatdaruratan untuk mencegah kondisi yang lebih parah dan mempermudah kesembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. 2019. *CPR & ECC. We Are The World Leader In CPR And Emergency Cardiovascular Care (ECC) Training And Education*. American: **ECC & CPR International**

Anwar, Khoirul. 2014. *Kampanye Pentingnya Mengetahui Pengetahuan Dasar Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas. Visual Communication Design 3 (1)*: Institut Teknologi Bandung.

<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=256229>

Boeree, C. G. 2014. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Prisma Shophie. Boswick, John A. 2015. *Perawatan Gawat Darurat (Emergency Care)*.

Terjemahan oleh Sukwan Handali. Jakarta: EGC.

Buamona S., Kumaat K. T., & Malara R. T. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Kecelakaan Lalu Lintas Pada Siswa Sma Negeri 1

Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara. *e-jurnal keperawatan (e-Kp) 5 (1)*. Universitas Sam Ratulangi.

<https://media.neliti.com/media/publications/112137-ID-pengaruh-pendidikan-kesehatan-terhadap-t.pdf>.

Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Rachmawati, WC. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media

WHO. (2018). *Kardiovaskular Diseases (CVDs) Wolrd Health Organization*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/>

Muthmainnah. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD X Hulu Sungai Selatan Relationship*

Ngaisah, Siti (2019). *Hubungan Pengetahuan Dengan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Tenaga Pra Rumah Sakit Yang Merujuk Ke RST DR. Soedjono Magelang* http://eprintslib.ummgl.ac.id/1193/1/17.0603.0079_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf

Ngirarung, Shinta, Mulyadi dan Reginus T. Malara. 2017. *Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi*



Jantung Paru (RJP) Terhadap Tingkat Kemampuan Menolong Korban Henti Jantung Di SMA Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan. 5 (1)*. Universitas Sam Ratulangi Manado. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/15033>

Utariningsih, Wheny. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan

Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan BHD Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan Volume 5, Nomor 3, 2022* <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/1584>